

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Unggas sangat diminati oleh masyarakat luas baik dalam konsumsi telur maupun konsumsi dagingnya. Daging unggas merupakan salah satu sumber protein hewani yang mudah didapat dan terjangkau bagi masyarakat dibandingkan dengan daging penghasil protein hewani lainnya. Daging unggas yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia adalah daging ayam, namun saat ini daging itik pun mampu bersaing dengan daging ayam. Peminat dari daging itik pun sudah banyak di Indonesia, dilihat dari banyaknya rumah makan yang menjadikan daging itik sebagai menu utamanya. Saat ini populasi ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu pada tahun 2018 sebanyak 50.527.567 ekor, sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 51.950.253 ekor. Pada tahun 2019 populasi itik terbesar di Indonesia terletak di daerah Jawa Barat sebanyak 10.220.832 ekor, sedangkan yang paling sedikit di daerah Kalimantan Utara yaitu 15.901 ekor. Populasi itik di Sumatera Barat pada tahun 2019 sebanyak 1.119.544 ekor (Kementerian Pertanian, 2019).

Itik merupakan unggas air yang banyak diternakkan oleh peternak diberbagai daerah di Indonesia. Itik dapat menghasilkan produk berupa telur dan daging yang menjadi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Salah satu jenis itik pedaging yang bagus adalah itik persilangan antara itik Mojosari jantan dan itik Alabio betina yang disebut dengan itik Raja. Salah satu jenis itik hibrida pedaging yang telah dikembangkan dan memiliki sifat unggul adalah itik Raja. Itik Raja merupakan hasil persilangan antara itik Mojosari jantan dan itik Alabio

betina. Keunggulan dari itik Raja yaitu pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan itik lokal. (Hasan, 2013).

Faktor yang penting dalam suatu usaha peternakan adalah ketersediaan ransum. Ransum adalah campuran dari berbagai jenis pakan yang diaduk secara merata dan sesuai takaran nutrisi yang dibutuhkan ternak dan memenuhi kebutuhan ternak selama 24 jam. Namun biaya ransum yang mahal dipasaran menjadikan peternak itik mencari cara untuk menghemat penggunaan ransum salah satunya dengan membatasi konsumsi ransum komersial dan menggantikannya dengan sisa-sisa makanan rumah tangga. Ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya pakan sangat tinggi yaitu mencapai 70% dari total biaya produksi serta ditinjau dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi maksimal tercapai bila kualitas dan kuantitas ransum efisien (Suprijatna, 2008).

Penggunaan ransum komersial saat ini lebih disukai oleh peternak dibandingkan dengan menggunakan ransum non komersial. Peternak lebih sering memberikan ransum komersial dari pada mencampur bahan ransum sendiri (Septiani, dkk., 2016). Dengan banyaknya perusahaan atau pabrik ransum komersil berdiri di Indonesia menjadikan ransum komersil yang dijual dipasaran pun beragam jenisnya. Ransum komersil dirancang dengan baik untuk meningkatkan pertumbuhan, penampilan dan kesehatan ternak. Hal ini karena ransum komersil disusun berdasarkan kebutuhan nutrisi masing-masing umur dan jenis ternaknya, dengan menggunakan bahan-bahan yang lengkap dan berkualitas.

Biaya pakan yang cukup tinggi dalam usaha ternak itik dapat diminimalisir dengan pembatasan pemberian pakan atau disebut dengan *restricted feeding*.

Pembatasan pakan merupakan metode pemberian pakan atau ransum ternak dengan menggunakan perlakuan. Biasanya pakan atau ransum diberikan secara tidak terbatas, namun pada pembatasan pakan atau ransum dibatasi sebanyak 15%, 30%, atau 45% dari kebutuhan ternak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Santoso (2014) untuk mendapatkan hasil terbaik lama pembatasan ransum 45% yaitu selama 3 minggu, pemulihan ransum (*reefeeding*) selama 3 minggu selama pasca pembatasan 45% mampu meningkat konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sari (2018) menyatakan bahwa pada pembatasan ransum terhadap panjang usus itik tidak berpengaruh nyata hal ini karena perkembangan saluran pencernaan itik terjadi pada awal pertumbuhan. Rataan tebal usus halus yang diberikan perlakuan pembatasan ransum memberikan pengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap tebal usus halus itik berkisar antara 0,1643-0,2135 g/cm, dimana usus yang paling tipis pada perlakuan pembatasan ransum 45% yaitu 0,1643 g/cm. Hal ini disebabkan karena adanya usaha ternak beradaptasi terhadap defisiensi ransum (Sari, 2018). Sejalan dengan penelitian Sabrina (1984) menyatakan bahwa pembatasan ransum sampai 15% mengakibatkan usus halus yang lebih tipis dibandingkan dengan perlakuan lainnya sehingga memicu penyerapan makanan menjadi lebih baik.

Metode pemberian pembatasan pakan juga diharapkan mampu memberikan pertumbuhan kompensasi bagi ternak. Pertumbuhan kompensasi adalah pertumbuhan yang cepat atau perbaikan pertumbuhan ternak setelah ternak tersebut mendapat suatu perlakuan yang menyebabkan pertumbuhan ternak tertunda akibat perlakuan tersebut. Pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan

ransum dimanfaatkan untuk meningkatkan penambahan bobot badan dan komposisi karkas ternak. Ternak yang diberikan cekaman pembatasan ransum akan berusaha mengejar ketertinggalannya ketika diberi ransum pemulihan. Nilai bobot badan akhir, karkas dan persentase karkas pada masa pemulihan setelah pembatasan akan mampu menyamai nilai bobot ternak yang diberi ransum kontrol. Ternak yang kekurangan makanan atau gizi akan menyebabkan pertumbuhannya melambat atau terhenti, tetapi setelah diberikan makanan yang cukup ternak akan mampu tumbuh kembali dengan cepat, bahkan lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan normalnya (Soeparno, 2009). Keberhasilan dari pertumbuhan kompensasi ini diperlihatkan dengan tercapainya bobot badan normal di akhir periode pemulihan (*refeeding*).

Untuk menciptakan ternak yang tetap sehat walaupun dilakukannya pembatasan, peternak dapat menambahkan Waretha ke ransum atau air minum ternak. Wizna *et al.*, (2007) menyatakan bahwa probiotik Waretha mengandung bakteri *Bacillus amyloliquefaciens* yang merupakan sub spesies dari *Bacillus subtilis* dan berfungsi untuk merangsang kekebalan tubuh. Dengan pemberian probiotik dapat menjaga keseimbangan komposisi mikroorganisme dalam sistem pencernaan ternak, serta dapat meningkatkan daya cerna bahan pakan dan menjaga kesehatan ternak (Samadi, 2007).

Bedasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Jenis Ransum Komersial Ditambah Waretha Pada Masa Pemulihan Setelah Dilakukan Pembatasan Terhadap Bobot Badan Akhir, Karkas, Dan Lemak Abdomen Itik Raja**”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh jenis ransum komersial ditambah waretha pada masa pemulihan terhadap bobot badan akhir, karkas, dan lemak abdomen itik raja?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh jenis ransum komersial ditambah waretha pada masa pemulihan terhadap bobot badan akhir, karkas, dan lemak abdomen itik raja.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak itik agar dapat mengetahui bagaimana pengaruh jenis ransum komersial ditambah waretha pada masa pemulihan terhadap bobot badan akhir, karkas, dan lemak abdomen itik raja.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh jenis ransum komersial ditambah waretha pada masa pemulihan terhadap bobot badan akhir, karkas, dan lemak abdomen itik raja.

